

Kualitas Pertemanan di Kalangan Siswa Berbakat: Menelusuri Peran Overexcitability

Ismawati Kosasih¹, Sitti Chotidjah¹, Eka Fauziyya Zulnida¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – Various empirical findings suggest that gifted students possess distinct traits, including heightened overexcitability. Overexcitability is associated with both positive potential and psychological conflicts, one of which is poor social relationship quality. However, only a few studies have confirmed the relationship between overexcitability and poor social relationships. This study was conducted to examine whether overexcitability affects the quality of friendship.

Method – The study employed a quantitative approach with a correlational design. A total of 111 elementary, middle, and high school students participated, consisting of 23 identified gifted students, 38 students with superior intelligence, and 50 students with average intelligence. Overexcitability was measured using the Overexcitability Questionnaire II (OEQ-II), while friendship quality was measured using the Friendship Network Satisfaction Scale. The data obtained was analyzed using simple and multiple linear regression techniques, and one-way ANOVA.

Findings – The results showed a significant effect of overexcitability on friendship quality (R Square = .210, sig. < .001). The difference test results revealed a significant difference (sig. = .005) in friendship quality among the gifted (m = 58.217), superior (m = 69.631), and average (67.180) intelligence groups. Gifted students were found to have lower friendship quality compared to the other groups (sig. = 0.05).

Research Implications – These findings indicate the need for the implementation of psychoeducational programs to improve social skills for gifted students. Gifted students who have intellectual and imaginal overexcitability need to receive more guidance in improving their social interaction skills.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 23-02-2025

Revised: 24-03-2025

Accepted: 26-03-2025

KEYWORDS

gifted, intellectually
gifted, friendship
quality,
overexcitability,
student

Corresponding Author:

Ismawati Kosasih

Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ismawati.kosasih@upi.edu

Pendahuluan

Permendikbud No. 111 Tahun 2014 menyatakan bahwa pendidik diamanati untuk mengembangkan kualitas hidup dari setiap siswa melalui layanan pengembangan yang bukan hanya dilaksanakan melalui pembelajaran mata pelajaran, namun juga melalui layanan bantuan khusus yang bersifat psiko-edukatif. Untuk membangun pelayanan seperti ini perlu bagi pendidik memahami permasalahan-permasalahan yang umum maupun khas yang dihadapi oleh setiap siswa. Gambaran menyeluruh mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa memungkinkan pendidik menyiapkan layanan yang tepat sebagai upaya pengembangan kualitas hidup siswa.

Kemungkinan perbedaan permasalahan yang dialami oleh siswa juga dijelaskan dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kecerdasan, bakat, kepribadian, kondisi fisik, dan sebagainya. Siswa berbakat (*gifted*) merupakan salah satu perwujudan dari adanya perbedaan kecerdasan dan bakat. Siswa berbakat adalah siswa yang diidentifikasi oleh profesional sebagai siswa yang memiliki potensi dan kinerja yang unggul pada aspek intelektual umum, berpikir kreatif-produktif, kemampuan akademik spesifik, psikomotor, kepemimpinan, dan kemampuan dalam salah satu bidang seni (Marland Jr, 1971). Potensi yang dimiliki *gifted* memungkinkannya mencapai prestasi yang unggul dan melahirkan berbagai inovasi kreatif yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai aspek kehidupan manusia.

Karakteristik khusus dari anak berbakat adalah *overexcitability* (Gallagher, 1985; Kosasih et al., 2022; Miller et al., 1995; Pethö, 2022; Siu, 2010; Tieso, 2007; Van den Broeck et al., 2014; Winkler & Voight, 2016). Penelitian mengenai *overexcitability* pada anak berbakat tersebut dilaksanakan di berbagai negara termasuk Indonesia. Hasil penelitian hampir secara konsisten menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki *overexcitability* yang lebih tinggi dari anak pada umumnya. Sehingga *overexcitability* merupakan karakteristik khas dari anak berbakat. Bahkan beberapa ahli telah menyebutkan bahwa *overexcitability* dapat menjadi sebuah metode pengidentifikasian individu berbakat (Wirthwein & Rost, 2011).

Overexcitability merupakan daya tanggap atau keadaan terstimulasi yang sangat sensitif dan intensif dari sebuah rangsangan, baik yang bersifat psikomotorik, sensual, imajinasional, emosional, maupun intelektual (Piechowski, 2014). Artinya, individu dengan *overexcitability* yang tinggi akan merespon suatu rangsangan yang ada dilingkungan dengan kualitas yang kuat. Hal tersebut memungkinkan seseorang mengembangkan berbagai kualitas positif yang berkaitan dengan kesadaran, keefektifan dalam pemecahan masalah, dan penemuan inovatif (Silverman, 2005). Namun, *overexcitability* juga dikaitkan dengan permasalahan adaptasi terhadap lingkungan yang menyebabkan berbagai konflik psikologis baik itu bersifat internal maupun eksternal (Piechowski &

Wells, 2021). Konflik-konflik ini muncul karena mereka melihat, merasakan, dan memahami suatu peristiwa/obyek dengan sangat akurat dan mendalam dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya (Piechowski, 2014).

Konflik internal yang mungkin muncul pada individu dengan *overexcitability* yang tinggi di antaranya adalah *self-doubt*, *self-criticism*, perfeksionis, insomnia, kecemasan, dan rendahnya toleransi terhadap rasa frustrasi (Harrison & Van Haneghan, 2011; Mofield & Parker, 2015). Sedangkan konflik eksternal yang mungkin terjadi adalah kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki *overexcitability* tinggi merasa berbeda dengan orang lain (Piechowski, 2014). Szymanski dan Wrenn (2019) membuktikan bahwa individu dengan *overexcitability* tinggi merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya. Isolasi sosial merupakan keadaan di mana individu mengalami kekurangan dalam hubungan yang memuaskan dan berkualitas, kurang memiliki rasa kepemilikan sosial, dan memiliki keterlibatan sosial yang terbatas dan seringkali hanya sedikit kontak sosial (Franck et al., 2016). Isolasi sosial menunjukkan rendahnya kualitas hubungan secara sosial (Hawthorne & Griffith, 2000) Dampak dari isolasi sosial itu sendiri salah satunya adalah resiko depresi (Matthews et al., 2016).

Keterhubungan dengan lingkungan sosial merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar bagi manusia (Deci & Ryan, 2000). Kepuasan akan kebutuhan ini berperan penting dalam pencapaian pertumbuhan psikologis, internalisasi dan kesejahteraan (Costello et al., 2023). Keterhubungan dengan lingkungan sosial yang sangat berperan penting dalam perkembangan individu salah satunya adalah pertemanan. Melalui pertemanan yang berkualitas individu bukan hanya memenuhi kebutuhan dasarnya namun juga membangun kemampuannya untuk memberi dan menerima dukungan emosional (Costello et al., 2023; Allen et al., 2020) yang menunjang kesejahteraannya (Bakalim & Taşdelen-Karçay, 2016).

Bukti empiris yang menunjukkan adanya keterkaitan antara *overexcitability* dengan kualitas pertemanan masih sangat minim. Riset yang dilakukan oleh Szymanski dan Wrenn (2019) mengenai keterkaitan dua variabel tersebut menggunakan studi kasus fenomenologi. Diperlukan studi obyektif terkuantifikasi untuk menelaah keterkaitan dua variabel tersebut. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang apakah *overexcitability* berkaitan dengan kualitas hubungan sosial, khususnya kualitas pertemanan, pada siswa berbakat (*gifted*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh X terhadap Y, yaitu pengaruh *overexcitability* terhadap kualitas pertemanan.

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 111 siswa SD, SMP, dan SMA. 23 siswa merupakan siswa yang diidentifikasi sebagai siswa *gifted* (paling tidak memiliki skor Original IQ minimal 130). 38 siswa merupakan siswa dengan tingkat kecerdasan superior (Skor IQ minimal 120 dan kurang dari 130) dan 50 siswa merupakan siswa dengan tingkat kecerdasan rata-rata (skor IQ minimal 90 dan kurang dari 120). Tes kecerdasan yang digunakan adalah Weschler Intelligence Scale for Children (WISC) dan Intelligenz Struktur Test (IST). Penetapan sampel berdasarkan *convenience* sampling.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan sosial adalah versi asli dari *Friendship Network Satisfaction Scale* yang disusun oleh Kaufman et al. (2022) dan versi terjemahan bahasa Indonesianya. Versi asli digunakan untuk responden yang kesehariannya menggunakan bahasa Inggris. Instrumen ini terdiri dari 14 item yang mengukur dimensi kedekatan dan sosialisasi. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan 7 pilihan jawaban, dari skor 1 yang merepresentasikan keadaan tidak tepat sama sekali sampai skor 7 yang merepresentasikan keadaan sangat tepat sekali. Reliabilitas *Cronbach's Alpha* dari instrumen ini sebesar 0,96.

Instrumen yang digunakan untuk menjaring data *overexcitability* adalah instrument hasil adaptasi yang dilakukan oleh Kosasih dan Suralaga (2020) terhadap *Overexcitability Questionnaire II* (OEQ II) yang disusun oleh Falk, Lind, Miller, Piechowski, dan Silverman (1999) dan juga versi aslinya. Versi asli digunakan untuk responden yang kesehariannya menggunakan bahasa Inggris. Instrumen ini terdiri dari lima puluh item yang berbentuk evaluasi diri yang mengukur aspek *psychomotor, intellectual, sensual, imaginal, dan emotional* dari *overexcitability*. Adapun skala yang digunakan adalah skala likert tipe dengan 7 pilihan jawaban, yakni dari skor 1 yang merepresentasikan keadaan tidak tepat sama sekali sampai skor 7 yang merepresentasikan keadaan sangat tepat sekali. Reliabilitas *Cronbach's Alpha* dari instrumen ini sebesar 0,911.

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan skor *overexcitability* dan kualitas pertemanan pada siswa *gifted*, siswa dengan kecerdasan superior, dan siswa dengan kecerdasan rata-rata digunakan analisis data one-way anova. Teknik analisis one-way anova memungkinkan peneliti mendapatkan nilai rata-rata kelompok dan nilai perbedaan rata-rata antar kelompok. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh *overexcitability* terhadap kualitas pertemanan. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari masing-masing dimensi *overexcitability* (psikomotor, sensual, intelektual, imajinasional, dan emosional) terhadap kualitas pertemanan.

Hasil

1. Gambaran Deskriptif Variabel

Secara deskriptif, partisipan penelitian secara keseluruhan memiliki rata-rata skor *overexcitability* sebesar 218,5676 dengan nilai terkecil sebesar 143 dan nilai terbesar

sebesar 304. Sedangkan pada variabel kualitas pertemanan, partisipan secara keseluruhan memiliki rata-rata sebesar 66,1622 dengan nilai terendah sebesar 17 dan tertinggi sebesar 98.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Overexcitability	111	143.00	304.00	218.5676	33.49182
Friendship	111	17.00	98.00	66.1622	18.16117
Valid N (listwise)	111				

Tabel 2. Kategorisasi Overexcitability

		All Participans		Gifted	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	Rendah	19	17.1	7	30.44
	Sedang	78	70.3	11	47.83
	Tinggi	14	12.6	5	21.73
	Total	111	100.0	23	100.00

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 30,44% siswa *gifted* memiliki *overexcitability* rendah, 47,83% siswa *gifted* memiliki *overexcitability* sedang, dan sisanya 21,73% memiliki *overexcitability* tinggi. Sedangkan pada kualitas pertemanan, sebanyak 34,78% siswa *gifted* memiliki kualitas pertemanan yang rendah, 52,18% memiliki kualitas pertemanan sedang, dan sisanya 13,04% memiliki kualitas pertemanan tinggi.

Pada variabel kualitas pertemanan (lihat tabel 3), sebanyak 34,78% *gifted* memiliki kualitas pertemanan rendah. 52,18% memiliki kualitas pertemanan sedang, dan sisanya 13,04% memiliki kualitas pertemanan tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Kualitas Pertemanan

		All Participans		Gifted	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	Rendah	17	15.3	8	34.78
	Sedang	75	67.6	12	52.18
	Tinggi	19	17.1	3	13.04
	Total	111	100.0	100.0	

2. Analisis Perbedaan Tingkat Overexcitability dan Kualitas Pertemanan berdasarkan Kelompok

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *overexcitability* yang signifikan ($\text{sig.} > 0,05$) pada kelompok siswa *gifted* ($m = 214, 5217$), siswa dengan kecerdasan superior ($m = 213,8421$), dan siswa dengan kecerdasan rata-rata ($m = 224, 02$). Sedangkan pada kualitas pertemanan, terdapat perbedaan yang

signifikan antara kelompok *gifted* ($m = 58,217$), siswa dengan kecerdasan superior ($m = 69,6316$), dan siswa dengan kecerdasan rata-rata ($m = 67,18$). Siswa *gifted* memiliki skor kualitas pertemanan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lain ($\text{Sig.} = 0,05$).

Tabel 4. Uji Beda Overexcitability dan Kualitas Pertemanan Antar Kelompok

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
OE	Gifted	23	214.5217	44.41321	9.26080	147.00	293.00
	Superior	38	213.8421	35.33663	5.73236	143.00	304.00
	Average	50	224.0200	25.18462	3.56164	164.00	301.00
	Total	111	218.5676	33.49182	3.17890	143.00	304.00
Friendship	Gifted	23	58.2174	23.26714	4.85153	17.00	98.00
	Superior	38	69.6316	14.16204	2.29739	26.00	93.00
	Average	50	67.1800	17.49016	2.47348	23.00	96.00
	Total	111	66.1622	18.16117	1.72378	17.00	98.00

Tabel 5. ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
OE	Between Groups	2711.471	2	1355.736	1.213	.301
	Within Groups	120675.772	108	1117.368		
	Total	123387.243	110			
Friendship	Between Groups	1960.946	2	980.473	3.085	.050
	Within Groups	34320.135	108	317.779		
	Total	36281.081	110			

3. Pengaruh Overexcitability terhadap Kualitas Pertemanan

Analisis regresi melibatkan skor *overexcitability* dan kualitas pertemanan dari seluruh partisipan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *overexcitability* (Psikomotor, sensual, inetelektual, imajinasional, dan emosional secara simultan) secara signifikan mempengaruhi kualitas pertemanan ($\text{sig.} < 0,01$). Kebervariasian dari kualitas persahabatan yang dijelaskan oleh *overexcitability* sebesar 21%.

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.459 ^a	.210	.173	16.24040	.210	5.595	5	105	.000

a. Predictors: (Constant), emosional, psikomotor, intelektual, imajinasional, sensual

Jika dilihat dari masing-masing aspek *overexcitability*, hanya aspek psikomotor dan emosional yang secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pertemanan ($\text{sig.} < 0,05$). Nilai koefisien regresi aspek psikomotor sebesar 0,502 dengan nilai signifikansi 0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek psikomotor berpengaruh positif terhadap kualitas pertemanan. Artinya, semakin tinggi *psychomotor overexcitability* seseorang maka

semakin tinggi kualitas pertemanannya. Sedangkan pada aspek emosional, nilai koefisien regresinya adalah sebesar 0,435 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek emosional berpengaruh positif terhadap kualitas persahabatan. Artinya, semakin tinggi *emotional overexcitability* seseorang maka semakin tinggi kualitas pertemanannya.

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kualitas persahabatan} = 20,725 + 0,502 \text{ Psikomotor OE} + 0,273 \text{ Sensual OE} - 0,078 \text{ Intellectual OE} - 0,077 \text{ Imajinational OE} + 0,435 \text{ Emotional OE}$$

Persamaan regresi yang dihasilkan menunjukkan Informasi bahwa dari lima dimensi *overexcitability* terdapat tiga dimensi yang berarah positif, yaitu psikomotor, sensual, dan emosional. Arah positif tersebut berarti bahwa semakin tinggi ke-tiga dimensi tersebut pada individu semakin tinggi kualitas pertemanannya. Sedangkan dua dimensi lainnya, yakni dimensi intelektual dan emosional, berpengaruh secara negatif. Artinya, semakin tinggi ke-dua dimensi tersebut pada individu semakin rendah kualitas pertemanannya.

Tabel 7. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	20.725	10.334		2.006	.047
1 Psikomotor	.502	.160	.296	3.128	.002
Sensual	.273	.198	.148	1.381	.170
Intelektual	-.078	.176	-.044	-.445	.657
Imajinasional	-.077	.147	-.054	-.519	.605
Emosional	.435	.200	.233	2.177	.032

a. Dependent Variable: friendship

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *overexcitability* secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pertemanan. Jika dilihat secara parsial, hanya aspek psikomotorik dan emosional yang secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pertemanan. Temuan ini tidak sejalan dengan temuan dari Szymanski dan Wrenn (2019) yang menemukan bahwa *overexcitability* pada siswa berbakat berkaitan dengan perasaan isolasi sosial. Perbedaan tersebut tercermin dalam hasil analisis yang menunjukkan adanya kebervariasian arah dari masing-masing dimensi *overexcitability*. Aspek psikomotor, sensual, dan emosional berarah positif (memperkuat kualitas pertemanan). Sedangkan aspek intelektual dan imajinasi berarah negatif (memperlemah kualitas pertemanan).

Arah hubungan dari aspek psikomotorik dan emosional dengan kualitas pertemanan bersifat positif. Artinya semakin tinggi *psychomotor* dan *emotional overexcitability* seseorang maka semakin tinggi kualitas pertemanannya. *Psychomotor overexcitability* termanifestasi pada dorongan bergerak yang sangat tinggi. Hal ini memungkinkan seseorang tampak atletis karena tingginya keterlibatan mereka terhadap aktivitas fisik. Studi (Tannenbaum, 1962) menemukan bahwa remaja yang atletis lebih disukai oleh teman sebaya sehingga orang yang atletis kemungkinan lebih mudah dalam bergaul dan menemukan teman. *Emotional overexcitability* memiliki indikator yang sangat kompleks. Beberapa indikator mendukung tercapainya hubungan sosial yang baik dan beberapa indikator bersifat sebaliknya (menghambat). Indikator yang mendukung terjalannya hubungan sosial yang baik adalah kecenderungan mengidentifikasi emosi orang lain (Piechowski, 2002), sehingga dapat menunjang keterampilannya dalam bertindak sesuai ekspektasi sosial. Selain itu, *emotional overexcitability* juga memungkinkan seseorang memiliki ikatan yang kuat dan mendalam dengan orang lain dan responsif terhadap orang lain (Piechowski, 2002). Sedangkan indikator yang dapat menghambat tercapainya kualitas hubungan sosial yang baik adalah seperti sensitif, memiliki perasaan berbeda dengan orang lain, emosi yang ekstrem dan sebagainya (Piechowski, 2002).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Intellectual* dan *imaginational overexcitability* berpengaruh secara negatif terhadap kualitas pertemanan. Meskipun pengaruh tidak signifikan, namun menunjukkan dinamika yang berbeda dengan arah hubungan yang muncul dari *psychomotor* dan *emotional overexcitability* pada kualitas pertemanan. Hal ini setidaknya menjadi indikasi bahwa orang yang memiliki *Intellectual* dan *imaginational overexcitability* yang tinggi cenderung memiliki kualitas pertemanan yang rendah (negatif). Bagi siswa berbakat yang lebih menyukai rangsangan intelektual daripada rangsangan sosial, perkembangan keterampilan sosialnya mungkin akan terhambat (Cross, 2021). Siswa berbakat yang kualitas imajinasinya sangat kuat memiliki kemungkinan bergerak pada kecenderungan *maladaptive daydreaming*, yakni terlalu intensif dalam berimajinasi sehingga mengabaikan aktivitas sosial (Somer, 2018). *Maladaptive daydreaming* itu sendiri berdampak pada perilaku menarik diri secara sosial (Pietkiewicz et al., 2018).

Hasil uji beda kelompok *gifted*, superior, dan kecerdasan rata-rata menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antar kelompok dalam tingkat *overexcitability*. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa *gifted* dan *non-gifted* pada tingkat *overexcitability* (Kosasih, 2023; Van den Broeck, 2014; Winkler & Voight, 2016). Perbedaan hasil ini diduga terjadi karena terdapat keterbatasan pada penelitian ini, yaitu sampel yang mewakili kelompok kecerdasan rata-rata adalah siswa SMA. Sedangkan kelompok lain bervariasi dari SD, SMP, dan SMA. Siswa SMA adalah siswa remaja akhir yang memiliki tugas perkembangan membentuk identitas dan mencapai kematangan karir (Porfeli et al.,

2013). Hal tersebut memungkinkan mereka memiliki aktivitas fisik dan pikiran yang lebih intensif sehingga, perbandingan tersebut menjadi bias.

Hasil uji beda mengenai kualitas pertemanan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok siswa berbakat memiliki kualitas pertemanan yang lebih rendah dibanding kelompok lainnya secara signifikan. Kesulitan *gifted* dalam membangun hubungan pertemanan yang berkualitas dikaitkan dengan perkembangan mereka yang bersifat asinkron. Perkembangan kognitif mereka jauh melampaui perkembangan sosial dan emosionalnya (Silverman, 2005). Sehingga seringkali siswa berbakat tampak berbeda dengan teman sebayanya. Temuan Cross et al. (1995) menunjukkan sebanyak 26% teman sebaya melihat siswa *gifted* berbeda dengan mereka, sedangkan yang memandang siswa *gifted* sama dengan mereka hanya 6%. Sedangkan pada umumnya, persahabatan dibangun atas interaksi yang egaliter dan rasa suka yang sama didasarkan pada timbal balik dan minat yang sama. Sehingga diduga hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pertemanan siswa berbakat. Selain itu menurut Shore et al. (2018), semakin cerdas seseorang, tanpa memandang usia, semakin jarang ia dapat menemukan teman yang benar-benar cocok. Temuan ini mengindikasikan pentingnya intervensi bagi siswa berbakat dalam pengembangan keterampilan sosialnya.

Penelitian Ini mengelompokkan partisipan ke dalam kategori *gifted* dan *non-gifted* hanya berdasarkan skor IQ (Skor original IQ). Dengan keterbatasan Ini terdapat kelemahan dalam generalisasi. Sehingga untuk menyempurnakan dan mengkonfirmasi hasil penelitian, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengelompokkan partisipan ke dalam *gifted* dan *non-gifted* berdasarkan hasil psikotes lain, seperti tes kreativitas, komitmen tugas, atau bakat khusus.

Berdasarkan temuan penelitian, siswa *gifted* memiliki kualitas pertemanan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa *non-gifted*. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penyelenggaraan layanan psikoedukasi keterampilan sosial bagi siswa *gifted*. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *overexcitability* dapat berdampak secara positif dan negatif terhadap kualitas pertemanan. *intellectual dan emotional overexcitability* yang tinggi berkaitan dengan rendahnya kualitas pertemanan. Sehingga siswa *gifted* yang memiliki *intellectual dan emotional overexcitability* yang tinggi perlu dilibatkan pada program psikoedukasi keterampilan sosial lebih intens. Studi eksperimental telah mengkonfirmasi efektivitas dari program psikoedukasi keterampilan sosial. Karataş dan Tagay (2021) menemukan bahwa program psikoedukasi keterampilan sosial yang melibatkan aktivitas seperti pembangunan rasa percaya diri dan asertivitas, kemampuan mendengarkan orang lain, kemampuan ekspresi emosi dan penggunaan humor yang efektif dapat meningkatkan keterampilan sosial dari siswa berbakat (*gifted*).

Penelitian Ini mengelompokkan partisipan ke dalam kategori *gifted* dan *non-gifted* hanya berdasarkan skor IQ (Skor original IQ). Dengan keterbatasan Ini terdapat

kelemahan dalam generalisasi. Sehingga untuk menyempurnakan dan mengkonfirmasi hasil penelitian, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengelompokan partisipan ke dalam *gifted* dan *non-gifted* berdasarkan hasil psikotes lain yang umum digunakan untuk mengidentifikasi individu berbakat di Indonesia, seperti tes kreativitas, komitmen tugas, atau bakat khusus

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas pertemanan yang signifikan antara kelompok *gifted*, siswa dengan kecerdasan superior, dan siswa dengan kecerdasan rata-rata. Siswa *gifted* memiliki skor kualitas pertemanan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lain. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penyelenggaraan layanan psikoedukasi keterampilan sosial bagi siswa *gifted*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *overexcitability* yang signifikan pada kelompok siswa *gifted*, siswa dengan kecerdasan superior, dan siswa dengan kecerdasan rata-rata. Perbedaan hasil ini diduga terjadi karena terdapat keterbatasan pada penelitian ini, yaitu sampel yang mewakili kelompok kecerdasan rata-rata adalah siswa SMA. Sedangkan kelompok lain bervariasi dari SD, SMP, dan SMA.

Uji hipotesis mayor menghasilkan keputusan H_0 ditolak, yakni *overexcitability* berpengaruh secara signifikan pada kualitas persahabatan. Namun, jika dilihat secara parsial, hanya aspek psikomotor dan emosional yang berpengaruh secara signifikan. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lima dimensi dari *overexcitability* memiliki dampak yang saling berbeda terhadap kualitas pertemanan. Aspek psikomotor, sensual, dan emosional berarah positif (memperkuat kualitas pertemanan). Sedangkan aspek intelektual dan imajinasi berarah negatif (memperlemah kualitas pertemanan). Sehingga, Sehingga siswa *gifted* yang memiliki *intellectual dan emotional overexcitability* yang tinggi perlu dilibatkan pada program psikoedukasi keterampilan sosial lebih intens.

Referensi

- Allen, J. P., Narr, R. K., Kansky, J., & Szewedo, D. E. (2020). Adolescent peer relationship qualities as predictors of long-term romantic life satisfaction. *Child Development, 91*(1), 327-340.
- Bakalim, O., & Taşdelen-Karçkay, A. (2016). Friendship quality and psychological well-being: the mediating role of perceived social support. *International Online Journal of Educational Sciences, 8*(4), 1-9.
- Costello, M. A., Allen, J. P., Womack, S. R., Loeb, E. L., Stern, J. A., & Pettit, C. (2023). Characterizing emotional support development: From adolescent best friendships to young adult romantic relationships. *Journal of Research on Adolescence, 33*(2), 389-403.
- Cross, J. R. (2021). Gifted children and peer relationships. In *The social and emotional*

- development of gifted children* (pp. 41-54). Routledge.
- Cross, T. L., Coleman, L. J., & Stewart, R. A. (1995). Psychosocial diversity among gifted adolescents: An exploratory study of two groups. *Roeper Review*, 17(3), 181-185.
- Dabrowski K. (1972). *Psychoneurosis is not an illness: neuroses and psychoneuroses from the perspective of positive disintegration*. Gryf Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological inquiry*, 11(4), 227-268.
- Falk, R. F., Lind, S., Miller, N. B., Piechowski, M. M., & Silverman, L. K. (1999). The overexcitability questionnaire-two (OEQII): Manual, scoring system, and questionnaire. *Denver, CO: Institute for the Study of Advanced Development*.
- Porfeli, E. J., Lee, B., & Vondracek, F. W. (2013). Identity development and careers in adolescents and emerging adults: Content, process, and structure. In *Handbook of vocational psychology* (pp. 133-153). Routledge.
- Franck, L., Molyneux, N., & Parkinson, L. (2016). Systematic review of interventions addressing social isolation and depression in aged care clients. *Quality of Life Research*, 25, 1395-1407.
- Gallagher, S. A. (1985). A comparison of the concept of overexcitabilities with measures of creativity and school achievement in sixth-grade students. *Roeper Review*, 8(2), 115-119.
- Harrison, G. E., & Van Haneghan, J. P. (2011). The gifted and the shadow of the night: Dabrowski's overexcitabilities and their correlation to insomnia, death anxiety, and fear of the unknown. *Journal for the Education of the Gifted*, 34(4), 669-697.
- Hawthorne, G., & Griffith, P. (2000). *The friendship scale: Development and properties*. West Heidelberg, Victoria, Australia: Centre for Health Program Evaluation.
- Kaufman, V. A., Perez, J. C., Reise, S. P., Bradbury, T. N., & Karney, B. R. (2022). Friendship network satisfaction: A multifaceted construct scored as a unidimensional scale. *Journal of social and personal relationships*, 39(2), 325-346.
- Karataş, Z., & Tagay, Ö. (2021). Exploring the effects of social skills psycho-education program developed for gifted middle school students on students' social skills. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 11(61), 177-198.
- Kosasih, Ismawati, and Fadhilah Suralaga. (2020) "Pengaruh kecerdasan dan kreativitas terhadap overexcitability." *Tazkiya: Journal of Psychology*, 8(2), 155-165.
- Kosasih, I., Suralaga, F., & Maslihah, S. (2022). Overexcitability Berdasar Keberbakatan. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(2), 39-48.
- Marland Jr, S. P. (1971). *Education of the Gifted and Talented-Volume 1: Report to the Congress of the United States by the US Commissioner of Education*.
- Matthews, T., Danese, A., Wertz, J., Odgers, C. L., Ambler, A., Moffitt, T. E., & Arseneault, L. (2016). Social isolation, loneliness and depression in young adulthood: a behavioural

- genetic analysis. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 51, 339-348.
- Miller, N. B., Silverman, L. K., & Falk, R. F. (1995). Emotional development, intellectual ability, and gender. *Journal for the Education of the Gifted*, 18(1), 20-38.
- Mofield, E. L., & Parker Peters, M. (2015). The relationship between perfectionism and overexcitabilities in gifted adolescents. *Journal for the Education of the Gifted*, 38(4), 405-427.
- Pethö, T. (2022). Types of overexcitability in intellectually gifted adolescent students in Slovakia. *Društvena istraživanja-Časopis za opća društvena pitanja*, 31(1), 1-17.
- Piechowski M. M. (2014) "*Mellow out,*" they say. *If I only could: Intensities and sensitivities of the young and bright*. Royal Fireworks Press.
- Piechowski, M. M. (2009). The inner world of the young and bright. *Morality, ethics, and gifted minds*, 177-194.
- Piechowski, M. (2002). Experiencing in a higher key, Drabowski's theory of and for the gifted. *Gifted Education Communicator*, 28-36.
- Piechowski, M. M., & Wells, C. (2021). Reexamining overexcitability: A framework for understanding intense experience. In *Handbook for counselors serving students with gifts and talents* (pp. 63-83). Routledge.
- Pietkiewicz, I. J., Nęcki, S., Bańbura, A., & Tomalski, R. (2018). Maladaptive daydreaming as a new form of behavioral addiction. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(3), 838-843.
- Shore, B. M., Chichekian, T., Gyles, P. D., & Walker, C. L. (2018). Friendships of gifted children and youth: Updated insights and understanding. *The Sage Handbook of gifted and talented education*, 184-195.
- Silverman, L. K. (2005). Inside-out: Understanding the social and emotional needs of gifted children. *Denver, CO: The Institute for the Study of Advanced Development*.
- Siu, A. F. (2010). Comparing overexcitabilities of gifted and non-gifted school children in Hong Kong: Does culture make a difference?. *Asia Pacific Journal of Education*, 30(1), 71-83.
- Somer, E. (2018). Maladaptive daydreaming: Ontological analysis, treatment rationale; a pilot case report. *Frontiers in the Psychotherapy of Trauma and Dissociation*, 1(2), 1-22.
- Szymanski, A., & Wrenn, M. (2019). Growing up with intensity: Reflections on the lived experiences of intense, gifted adults. *Roeper Review*, 41(4), 243-257.
- Tannenbaum, A. J. (1962). Adolescent attitudes toward academic brilliance. New York: Columbia University, Bureau of Publications.
- Tieso, C. L. (2007). Patterns of overexcitabilities in identified gifted students and their parents: A hierarchical model. *Gifted child quarterly*, 51(1), 11-22.
- Van den Broeck, W., Hofmans, J., Cooremans, S., & Staels, E. (2014). Factorial validity and measurement invariance across intelligence levels and gender of the

Overexcitabilities Questionnaire-II (OEQ-II). *Psychological Assessment*, 26(1), 55.

Winkler, D., & Voight, A. (2016). Giftedness and overexcitability: Investigating the relationship using meta-analysis. *Gifted Child Quarterly*, 60(4), 243-257.

Wirthwein, L., & Rost, D. H. (2011). Focussing on overexcitabilities: Studies with intellectually gifted and academically talented adults. *Personality and Individual Differences*, 51(3), 337-342.